

Gerakan Peduli Literasi: Sinergi Mahasiswa, Duta Baca, dan Masyarakat untuk Pendidikan Anak di Desa Simanungkalit

Literacy Care Movement: Synergizing Students, Reading Ambassadors, and Communities for Children's Education in Simanungkalit Village

Joy Ragil Sentana^{1*}, Eldina Sarah Nababan²

¹⁻²Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis: joyragilsentana@gmail.com*

Article History:

Received: Mei 15, 2025

Revised: Juni 18, 2025

Accepted: Juli 01, 2025

Published: Juli 02, 2025

Keywords: case study, community service, KPPM, literacy, village children

Abstract: The Literacy Care Movement Program is a form of community service by KPPM students implemented in Simanungkalit Village with the aim of increasing interest in reading and literacy culture among the community, especially elementary school children. This activity uses a qualitative research method with a case study approach, which focuses on the planning process, implementation, participation, and results and impacts of the program. The implementation of the program begins with coordination with village officials, site reviews, independent construction of Literacy Cottages, and socialization to partner schools. Various literacy activities are carried out interactively, including reading and writing classes, which are closed with a literacy competition as the peak of the event. The evaluation shows that the activities are effective and receive high enthusiasm from students, teachers, and the community. This program has succeeded in creating an alternative learning space and motivating the community to care more about the importance of literacy. In the future, the sustainability of the program needs to be maintained by involving the local community so that the spirit of literacy continues to grow and develop.

Abstrak

Program Gerakan Peduli Literasi merupakan bentuk pengabdian mahasiswa KPPM yang dilaksanakan di Desa Simanungkalit dengan tujuan meningkatkan minat baca dan budaya literasi di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, partisipasi, serta hasil dan dampak dari program. Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa, peninjauan lokasi, pembangunan Pondok Literasi secara swadaya, hingga sosialisasi ke sekolah-sekolah mitra. Berbagai kegiatan literasi dilakukan secara interaktif, termasuk kelas membaca dan menulis, yang ditutup dengan perlombaan literasi sebagai puncak acara. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan efektif dan mendapat antusiasme tinggi dari siswa, guru, dan masyarakat. Program ini berhasil menciptakan ruang belajar alternatif dan memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya literasi. Ke depan, keberlanjutan program perlu dijaga dengan melibatkan komunitas lokal agar semangat literasi terus tumbuh dan berkembang.

Kata kunci: studi kasus, pengabdian masyarakat, KPPM, literasi, anak desa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan literasi merupakan salah satu pondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan berpikir kritis, bernalar logis, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paulo Freire (2016), literasi adalah proses pembebasan

kesadaran; yaitu suatu cara untuk membuka jalan bagi individu dan masyarakat agar mampu memahami realitas sosial dan mentransformasinya secara sadar.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan literasi yang memadai masih menjadi tantangan serius di banyak wilayah pedesaan, termasuk di Desa Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Anak-anak usia dini di desa ini mengalami keterbatasan dalam mengakses bahan bacaan yang berkualitas, lingkungan belajar yang stimulatif, dan pendampingan literasi yang konsisten di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulistyorini (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas literasi anak-anak di daerah pedesaan disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, minimnya sumber daya manusia yang mendampingi, serta lingkungan yang kurang mendukung budaya membaca. Hal ini diperparah oleh pengaruh media digital yang seringkali tidak terkontrol, sehingga menggeser minat anak dari buku ke layar gadget. Seperti yang dijelaskan oleh Subekti (2019), penggunaan media digital yang berlebihan pada anak-anak tanpa pengawasan orang dewasa dapat mengurangi minat baca dan menurunkan kemampuan literasi dasar karena anak lebih tertarik pada konten visual yang instan.

UNESCO (2019) menegaskan bahwa kemampuan literasi sejak usia dini merupakan faktor kunci dalam membentuk kapasitas kognitif anak serta keberhasilan dalam proses pendidikan jangka panjang. Rendahnya literasi pada anak usia sekolah dasar tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata yang bersifat mendalam dan berkelanjutan, berbasis pada potensi lokal dan keterlibatan semua pihak.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung menggagas Gerakan Peduli Literasi Generasi Bangsa sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM). Gerakan ini merupakan bentuk konkrit implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana teori, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang mampu menghadirkan solusi berbasis nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif.

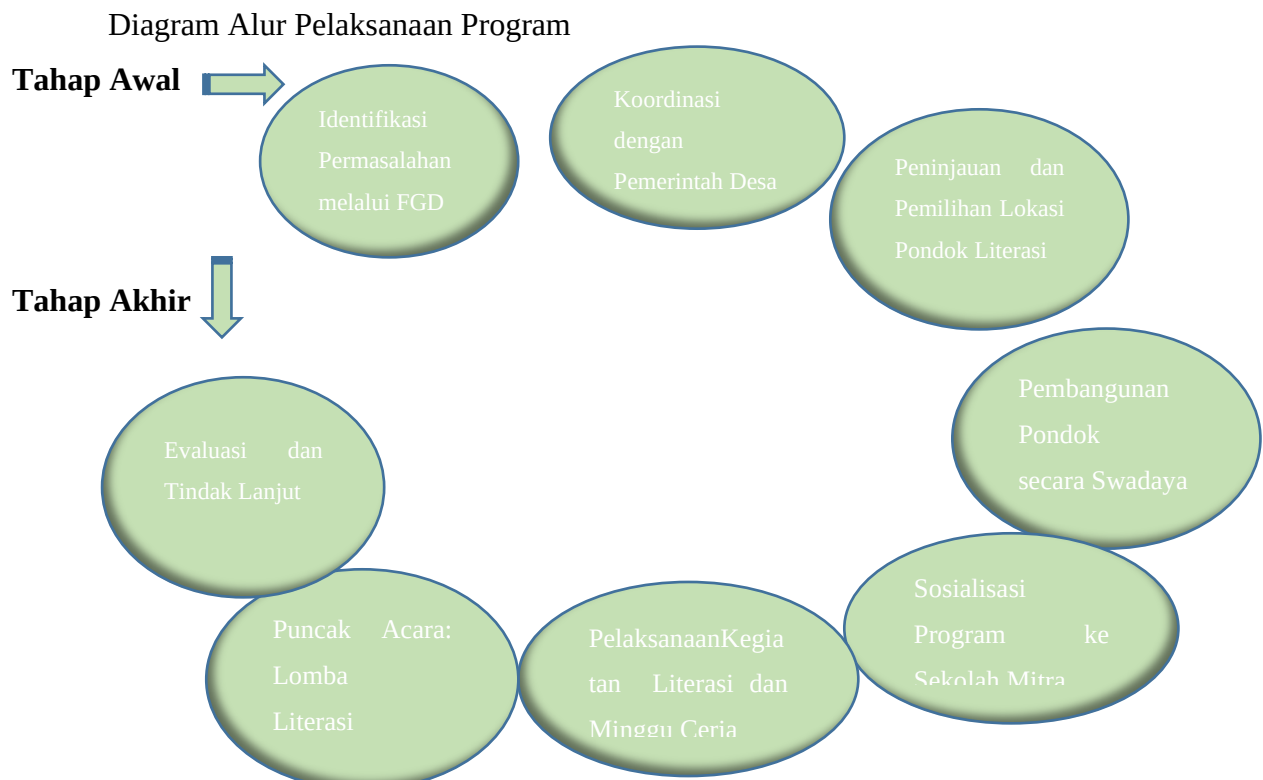
Melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2025 bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan orang tua, mahasiswa berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan inti, khususnya pada kelompok anak usia sekolah dasar kelas 1 hingga 3. Permasalahan yang muncul antara lain adalah rendahnya minat baca, kurangnya interaksi dengan buku cetak, serta ketergantungan terhadap konten digital yang bersifat hiburan semata. Hal ini senada dengan pernyataan Musfiroh (2008) yang

menegaskan bahwa pada usia awal sekolah dasar, interaksi anak dengan bahan bacaan cetak sangat menentukan tumbuhnya minat dan kemampuan literasi dasar. Ketika interaksi tersebut minim, perkembangan literasi anak menjadi terhambat. Selain itu, menurut Nasution (2020), maraknya konsumsi konten digital yang tidak edukatif telah menggeser perhatian anak-anak dari aktivitas membaca ke hiburan visual yang bersifat pasif, sehingga menurunkan motivasi membaca dan konsentrasi belajar mereka.

Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra belajar masyarakat. Upaya ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat tidak boleh bersifat top-down, melainkan harus dilandasi oleh dialog sosial dan pembacaan kontekstual atas kebutuhan masyarakat. Program ini hadir bukan untuk menggantikan peran orang tua dan sekolah, melainkan untuk menguatkannya melalui kolaborasi strategis yang bersifat edukatif dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Gerakan Peduli Literasi oleh mahasiswa KPPM dilaksanakan menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas berbasis partisipatif dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Subjek pengabdian adalah anak-anak sekolah dasar kelas 1–3 di Desa Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Program juga melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, guru sekolah minggu, dan orang tua siswa. Lokasi kegiatan berpusat di Pondok Literasi Simanungkalit, yang dibangun secara swadaya di depan Kantor Desa, serta di Rumah Doa HKBP Seminarium Sipoholon sebagai lokasi Minggu Ceria Literasi. Masyarakat lokal, khususnya perangkat desa, orang tua, dan guru, dilibatkan dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan program. Melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dan gotong royong, subjek dampingan turut memberikan masukan, membersihkan lokasi, dan mendukung logistik serta kehadiran anak-anak dalam kegiatan literasi. Program ini menggunakan metode partisipatif dan pendekatan studi kasus, dengan tujuan memahami dan menjawab kebutuhan literasi masyarakat secara kontekstual.



Gambar 1 : Diagram Alur Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan ini tidak hanya menjawab kebutuhan literasi anak-anak, namun juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya budaya baca yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif terbukti efektif dalam menciptakan dampak yang positif dan menyeluruh di Desa Simanungkalit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil FGD (Focus Group Discussion) dan brainstorming yang dilakukan mahasiswa peserta KPPM bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, guru sekolah minggu, dan perwakilan orang tua, ditemukan adanya persoalan krusial terkait minat baca anak usia dini di Desa Simanungkalit. Mayoritas siswa kelas 1–3 sekolah dasar mengalami penurunan motivasi membaca, yang diperparah oleh penggunaan gadget tanpa pendampingan dan minimnya ruang literasi yang layak dan menarik.

Merespons hal tersebut, mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung menggagas sebuah program bertajuk "Gerakan Peduli Literasi Generasi Bangsa" yang didesain secara kolaboratif dengan perangkat desa dan didukung oleh Duta Baca Provinsi Sumatera Utara. Program ini terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu:

1. Pendirian Pondok Baca Simanungkalit, yang berlokasi di depan Kantor Desa, beroperasi setiap Jumat dan Sabtu pukul 14.00–16.00 WIB.
2. Program Minggu Ceria Literasi, yang dilaksanakan di Rumah Doa HKBP Seminarium Sipoholon, berisi kegiatan mendongeng, kuis, serta permainan edukatif berbasis nilai-nilai Kristen.

a. **Perencanaan Pembentukan Gerakan Peduli Literasi**

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KPPM merancang sebuah program bertajuk "Gerakan Peduli Literasi" di Desa Simanungkalit. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan akses terhadap bahan bacaan yang memadai di kalangan masyarakat desa, terutama anak-anak dan remaja. Mahasiswa KPPM memandang literasi sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan gerakan kolektif yang mampu menumbuhkan budaya membaca serta menyediakan ruang belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Gerakan ini akan diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat dan perangkat desa mengenai pentingnya literasi serta tujuan dari program yang akan dijalankan. Setelah mendapat dukungan dari masyarakat, mahasiswa akan membentuk "Pondok Literasi Simanungkalit" sebagai pusat kegiatan literasi. Setelah melalui proses koordinasi dengan perangkat Desa Simanungkalit, mahasiswa KPPM memulai langkah awal dalam merealisasikan program Gerakan Peduli Literasi. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan dukungan dan keterlibatan pihak desa dalam pelaksanaan program, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur pemerintahan lokal. Dengan adanya kesepakatan dan dukungan dari pemerintah desa, langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan lokasi yang potensial untuk dijadikan pondok literasi sebagai pusat kegiatan program.



Gambar 2 : Koordinasi Dengan Pihak Desa

Lokasi yang telah dipilih kemudian dibersihkan secara gotong royong bersama warga dan mahasiswa. Meskipun pembangunan pondok dilakukan dengan bahan-bahan yang sederhana dan seadanya, namun pondok ini dirancang agar tetap fungsional, nyaman, dan bermanfaat bagi masyarakat. Semangat kebersamaan menjadi kunci utama dalam membangun pondok ini sebagai simbol kesadaran akan pentingnya literasi di lingkungan desa.



Gambar 3 : Membersihkan Lingkungan Tempat Pondok Baca

Setelah pondok literasi berdiri, mahasiswa KPPM melakukan sosialisasi program ke dua sekolah dasar yang berada di sekitar desa, yaitu SD Negeri Lumban Baringin dan SD Swasta HKBP Sipoholon. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan literasi yang akan dilaksanakan di pondok, serta mengajak siswa dan guru untuk ikut berpartisipasi aktif. Program yang disiapkan meliputi kelas membaca, menulis cerita, mendongeng, dan berbagai kegiatan edukatif lainnya yang menyenangkan dan mendidik.



Gambar 4 : Sosialisasi Tentang Program ke SD Swasta HKBP Sipoholon dan SD Negeri 173134 Lumban Baringin

Akhirnya, berkat dukungan semua pihak—baik dari pemerintah desa, sekolah, maupun masyarakat Gerakan Peduli Literasi di Desa Simanungkalit berhasil dilaksanakan. Pondok literasi kini menjadi ruang belajar baru yang terbuka bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi titik awal lahirnya budaya literasi yang berkelanjutan di desa, bahkan setelah program KPPM berakhir.

Harapannya, Gerakan Peduli Literasi ini tidak hanya menjadi program sementara, tetapi mampu menjadi gerakan jangka panjang yang ditanamkan dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Simanungkalit. Melalui pondok literasi, masyarakat desa memiliki ruang belajar baru yang terbuka, merata, dan dapat diakses siapa saja. Ini adalah langkah awal menuju desa yang lebih literat, kritis, dan berdaya.

b. Hasil Gerakan Peduli Literasi yang Terlaksana

Menurut laporan resmi yang dirilis melalui media iNews Medan oleh inisiator program, Joy Ragil Sentana Sinaga dan rekan-rekan KPPM, dijelaskan bahwa gerakan ini berangkat dari keresahan mahasiswa akan lemahnya budaya literasi anak di desa. Dalam keterangannya, ia menyatakan bahwa *“Kami menemukan banyak anak lebih dekat dengan ponsel daripada buku. Kami tidak ingin menyalahkan, tetapi ingin mengubah melalui aksi nyata.”* (iNews, 2025) 🗨️ Sumber: [iNews Medan, Mahasiswa IAKN Gandeng Duta Bahasa](#)

Lebih lanjut pada artikel lanjutan, program ini dinyatakan berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak dalam kegiatan membaca, serta membangkitkan kesadaran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah.

🗨️ Sumber: [iNews Medan, Pentingnya Literasi Dini](#)

Hasil observasi menunjukkan rata-rata kehadiran anak meningkat dari 10 menjadi lebih dari 25 anak per sesi. Anak-anak terlibat dalam membaca bersama, mendongeng, menggambar cerita, dan kuis edukatif. Kegiatan ini mengedepankan metode belajar aktif, partisipatif, dan menyenangkan, yang menurut Lestari (2022) merupakan pendekatan efektif dalam penguatan minat baca anak di era digital.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan keberhasilan prinsip *community-based literacy*, sebagaimana dijelaskan oleh Kamil (2003) bahwa literasi akan tumbuh subur jika dibangun dalam interaksi sosial yang bermakna antara keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Pendekatan ini bukan hanya memberi solusi jangka pendek, tetapi membangun fondasi literasi yang berkelanjutan.

Secara spiritual, program ini juga diintegrasikan dengan nilai-nilai kekristenan. Kegiatan *Minggu Ceria Literasi* bukan hanya menjadi ruang bermain dan belajar, tetapi juga tempat anak-anak menerima penguatan moral dan karakter melalui nilai-nilai Alkitabiah yang disisipkan dalam cerita, kuis, dan renungan ringan. Ini selaras dengan pendapat Tilaar (2004) bahwa pendidikan karakter berbasis agama merupakan elemen strategis dalam menciptakan generasi berintegritas.



Gambar 5: Pelaksanaan Kegiatan Program “Peduli Literasi Generasi Bangsa dan Minggu Ceria

Setelah rangkaian kegiatan literasi yang dilaksanakan di Pondok Literasi Desa Simanungkalit berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat, mahasiswa KPPM berinisiatif untuk mengadakan sebuah perlombaan literasi sebagai puncak dari program Gerakan Peduli Literasi. Gagasan ini lahir dari semangat untuk memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak yang telah aktif mengikuti kegiatan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pemberian ruang kreatif seperti perlombaan dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Perlombaan ini tidak hanya bertujuan sebagai ajang unjuk kemampuan, namun juga sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan antusiasme peserta dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Menurut Hamid dan Susanto (2017), penghargaan dalam bentuk kegiatan partisipatif dapat memperkuat minat dan keberlanjutan anak dalam kegiatan literasi, sekaligus memperkuat hubungan antara pembelajar dan lingkungan sosialnya.

Jenis perlombaan yang diselenggarakan meliputi lomba membaca nyaring sesuai dengan kaidah pembacaan, tanda baca, intonasi, pelafalan, ekspresi yang jelas. Perlombaan dirancang agar sesuai dengan usia dan kemampuan para peserta, dengan mempertimbangkan aspek edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Mahasiswa KPPM sebagai panitia pelaksana mengatur perlombaan dengan rapi dan profesional, mulai dari proses pendaftaran, penilaian, hingga penyusunan hadiah. Suasana Pondok Literasi pun disulap menjadi lebih meriah dengan dekorasi sederhana yang memberi semangat pada peserta.

Para siswa dari SD Negeri Lumban Baringin dan SD Swasta HKBP Sipoholon menunjukkan semangat yang luar biasa. Mereka datang dengan pakaian rapi dan wajah antusias, bahkan beberapa dari mereka tampak sangat percaya diri dengan karya yang telah dipersiapkan. Kehadiran guru pendamping dan orang tua juga menambah semarak kegiatan, menciptakan suasana yang akrab dan penuh dukungan moral bagi anak-anak yang tampil. Sorak sorai dan tepuk tangan dari penonton memberikan nuansa kompetisi yang hangat dan membangun rasa percaya diri peserta.

Perlombaan berlangsung dalam suasana tertib dan menyenangkan. Peserta tampil dengan kemampuan terbaik mereka, sementara juri yang terdiri dari mahasiswa dan perwakilan guru menilai dengan objektif dan bijak. Setelah seluruh penampilan selesai, panitia mengumumkan para pemenang yang kemudian menerima penghargaan berupa sertifikat, piala, dan hadiah edukatif lainnya. Meskipun tidak semua menjadi juara, seluruh peserta diberi apresiasi agar tetap semangat berkarya.

Kegiatan perlombaan ini menjadi penutup yang sangat berkesan dari seluruh rangkaian *Gerakan Peduli Literasi*. Tidak hanya menjadi ajang apresiasi, tetapi juga sebagai titik awal yang mendorong anak-anak untuk terus mencintai dunia literasi dan mengembangkan potensinya. Mahasiswa KPPM berharap bahwa semangat ini akan terus tumbuh dan dilanjutkan oleh masyarakat dan sekolah-sekolah, sehingga budaya literasi dapat tumbuh kuat di Desa Simanungkalit untuk jangka panjang.



Gambar 6 : Pelaksanaan Perlombaan “Bintang Kelas Awal”

c. Evaluasi kegiatan Gerakan Peduli Literasi

Kegiatan *Gerakan Peduli Literasi* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KPPM di Desa Simanungkalit secara umum dapat dinilai berhasil dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini mendapat tanggapan yang baik dari berbagai pihak, mulai dari perangkat desa, guru, orang tua siswa, hingga warga sekitar. Untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh, evaluasi

dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, partisipasi, serta hasil dan dampak kegiatan.

1) Aspek Perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan fondasi penting dari keberhasilan program. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa dan pihak perangkat desa untuk memperoleh dukungan serta menentukan arah kegiatan. Setelah itu, dilakukan peninjauan lapangan untuk memilih lokasi pembangunan Pondok Literasi. Dengan segala keterbatasan fasilitas dan dana, mahasiswa bersama warga berupaya memanfaatkan bahan-bahan sederhana namun fungsional untuk membangun pondok tersebut. Selanjutnya, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan literasi serta sosialisasi ke sekolah-sekolah sekitar, yakni SD Negeri Lumban Baringin dan SD Swasta HKBP Sipoholon, sebagai bentuk kerja sama awal.

Catatan: Proses perencanaan dinilai cukup sistematis dan terorganisir. Walaupun terdapat kendala berupa keterbatasan anggaran dan sumber daya, hal ini mampu diatasi melalui semangat gotong royong, kekompakan tim, dan dukungan dari masyarakat setempat.

2) Aspek Pelaksanaan

Pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Proses pembangunan Pondok Literasi berjalan dengan lancar dan tepat waktu, diikuti dengan penyelenggaraan kelas-kelas literasi yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan membaca bersama, menulis kreatif, dan bercerita. Kegiatan ini dirancang secara interaktif agar anak-anak tidak merasa bosan, dan mampu meningkatkan minat mereka terhadap buku dan aktivitas literasi lainnya. Puncak dari kegiatan ini adalah perlombaan literasi yang meliputi membaca puisi, menulis cerita pendek, dan mendongeng, yang disambut antusias oleh peserta.

Catatan: Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung tertib dan kondusif. Meskipun beberapa kendala teknis sempat terjadi, seperti cuaca kurang mendukung dan keterlambatan peserta, hal ini dapat diatasi dengan fleksibilitas dan kerja sama yang baik dari panitia dan peserta.

3) Aspek Partisipasi

Tingkat partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan siswa sekolah dasar, dapat dikatakan sangat tinggi. Antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa program ini relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua menjadi faktor penting yang membantu kelancaran

pelaksanaan kegiatan. Mereka turut hadir, memberikan semangat, dan mendorong anak-anak untuk tampil percaya diri dalam setiap sesi.

Catatan: Keterlibatan aktif dari anak-anak menunjukkan keberhasilan dalam membangun budaya literasi sejak dini. Namun demikian, partisipasi dari pemuda desa dan kelompok karang taruna masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat mengambil peran dalam pengelolaan Pondok Literasi secara berkelanjutan setelah program KPPM berakhir.

4) Aspek Hasil dan Dampak

Program ini memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran literasi di tengah masyarakat. Dengan adanya Pondok Literasi, anak-anak kini memiliki akses terhadap ruang belajar alternatif yang lebih santai namun edukatif. Semangat mereka dalam mengikuti kegiatan literasi meningkat, dan beberapa siswa menunjukkan perkembangan dalam hal keberanian, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga membangkitkan kepedulian orang tua terhadap pentingnya literasi sebagai bagian dari pendidikan anak.

Catatan: Dampak jangka pendek sudah terlihat cukup signifikan. Namun untuk memastikan keberlanjutan manfaatnya, perlu ada strategi tindak lanjut seperti pelibatan relawan lokal, pengelolaan bersama warga, atau pembentukan kelompok belajar mandiri agar Pondok Literasi tetap aktif digunakan.

4. KESIMPULAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan literasi berlangsung dengan baik dan memperoleh sambutan hangat dari masyarakat, mahasiswa KPPM berinisiatif mengadakan sebuah perlombaan literasi sebagai bentuk penutup sekaligus puncak acara dari program *Gerakan Peduli Literasi* di Desa Simanungkalit. Perlombaan ini dirancang tidak hanya sebagai ajang untuk menampilkan hasil pembelajaran dan kreativitas para peserta, namun juga sebagai bentuk apresiasi terhadap antusiasme dan semangat mereka selama mengikuti kegiatan di Pondok Literasi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan semangat kompetitif yang sehat dan memotivasi anak-anak untuk terus mencintai dunia literasi.

Perlombaan yang diselenggarakan terdiri dari berbagai kategori, seperti lomba membaca puisi, lomba menulis cerita pendek, dan lomba mendongeng. Masing-masing kategori dibuat dengan mempertimbangkan jenjang usia peserta serta kemampuan dasar yang telah mereka latih selama program berlangsung. Mahasiswa KPPM bertindak sebagai panitia dan juri pelaksana, dengan menyusun kegiatan secara tertib dan terstruktur agar semua peserta dapat mengikuti lomba dengan nyaman dan adil. Sebelumnya, pengumuman lomba telah

disampaikan kepada dua sekolah mitra, yakni SD Negeri Lumban Baringin dan SD Swasta HKBP Sipoholon. Pada hari pelaksanaan, suasana Pondok Literasi terlihat lebih semarak dari biasanya. Anak-anak hadir dengan penuh semangat, beberapa di antaranya bahkan datang lebih awal bersama orang tua dan guru pendamping. Mereka mengenakan pakaian terbaiknya dan membawa naskah puisi atau cerita hasil karyanya sendiri. Ada juga yang datang dengan alat bantu sederhana untuk mendukung penampilannya, seperti gambar, boneka, atau buku cerita. Kehadiran warga, orang tua, dan guru turut menambah semarak acara, menciptakan suasana kekeluargaan yang mendukung para peserta.

Perlombaan berlangsung dengan penuh semangat namun tetap tertib. Para peserta tampil satu per satu menunjukkan kemampuannya di depan juri dan penonton. Beberapa anak tampak gugup di awal, namun akhirnya mampu menyelesaikan penampilannya dengan baik berkat dukungan dari penonton dan teman-teman. Penampilan yang ditampilkan sangat beragam dan menggugah, mencerminkan betapa besar potensi yang dimiliki anak-anak desa jika diberi ruang untuk berekspresi dan berkembang. Setelah seluruh perlombaan selesai, panitia mengumumkan para pemenang dan memberikan penghargaan berupa sertifikat, piala, dan hadiah edukatif lainnya. Suasana haru dan bahagia menyelimuti acara saat para peserta menerima hadiah mereka. Meski tidak semua anak keluar sebagai pemenang, semua peserta tetap mendapatkan apresiasi atas keberanian dan partisipasinya. Mereka pulang dengan wajah gembira dan pengalaman berharga yang akan dikenang dalam perjalanan pendidikan mereka.

Kegiatan perlombaan ini menjadi penutup yang manis dan bermakna dari program *Gerakan Peduli Literasi*. Mahasiswa KPPM merasa bangga karena dapat memberikan ruang positif bagi anak-anak untuk tumbuh, belajar, dan berkarya. Harapannya, semangat literasi ini tidak hanya berhenti di kegiatan KPPM, tetapi terus tumbuh dan menjadi bagian dari budaya belajar masyarakat Desa Simanungkalit ke depannya.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan pengamatan langsung selama pelaksanaan program KPPM “Gerakan Peduli Literasi Generasi Bangsa”, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan: Pemerintah desa disarankan untuk menjadikan Pondok Baca Simanungkalit sebagai program literasi permanen, dengan mengalokasikan anggaran khusus dalam APBDes untuk operasional dan pengembangan bahan bacaan. Sekolah-sekolah dasar di wilayah Simanungkalit diharapkan dapat bersinergi dengan Pondok Baca untuk memperluas jam literasi siswa di luar kegiatan intrakurikuler. Mahasiswa peserta KPPM yang akan datang dapat merancang model pengabdian berbasis literasi yang lebih variatif, seperti pelatihan menulis kreatif, lomba menulis puisi, atau festival literasi anak desa. Kementerian dan dinas terkait

perlu mendorong program serupa di desa-desa lain yang mengalami permasalahan literasi dengan pendekatan komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas segala bentuk dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini:

Marina Letara Nababan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas arahan, dukungan, dan motivasinya selama kegiatan berlangsung;

- a. Pemerintah Desa Simanungkalit, khususnya Bapak Sekretaris Desa Agus P. Simanungkalit, atas bantuan logistik dan penyediaan fasilitas;
- b. Duta Baca Provinsi Sumatera Utara, atas sinergi dalam promosi literasi dan penyemangat bagi generasi muda;
- c. Seluruh anak-anak dan orang tua Desa Simanungkalit, atas semangat dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan;
- d. Rekan-rekan mahasiswa KPPM, atas semangat pelayanan, kerja sama, dan dedikasi dalam mewujudkan gerakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Freire, P. (2016). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Gultom, T. (2020). Pengembangan minat baca anak usia dini. *Jurnal PAUD Kristen Indonesia*, 6(3), 88–94.
- Hamid, S., & Susanto, H. (2017). Strategi peningkatan minat literasi anak melalui kegiatan apresiatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–130.
- Kamil, M. L. (2003). Community-based literacy: Implications and applications. *Annual Review of Adult Learning and Literacy*, 4, 69–104.
- Lestari, M. (2022). Gerakan literasi di era digital. *Jurnal Komunitas Literasi*, 2(2), 50–58.
- Maulidina, R., & Sugihartono, T. (2022). Peningkatan literasi anak melalui rumah baca. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(2), 45–52.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Literasi anak usia dini: Landasan dan implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution, R. (2020). Dampak digitalisasi terhadap literasi anak di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–53.

- Nurdin, M. (2023). Strategi literasi berbasis komunitas. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 5(1), 12–20.
- Simamora, E., & Siregar, D. (2021). Peran mahasiswa dalam gerakan literasi di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 27–34.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Subekti, A. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 34–41.
- Sulistyorini, R. (2020). Pendidikan literasi di daerah tertinggal: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 89–98.
- UNESCO. (2019). *Literacy and early childhood education*. Paris: UNESCO Publishing.